

Analisis Model Incremental dalam Perencanaan Evaluasi Diri Sekolah di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin

Dian Purnama*, Arisandi Tiya Rini, Sulistiyana, Suhaimi
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding Author: 2520111320034@mhs.ulm.ac.id
Dikirim: 08-03-2026; Direvisi: 02-04-2026; Diterima: 08-04-2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perencanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang adaptif dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, serta masih ditemukannya perencanaan yang bersifat kaku dan kurang responsif terhadap kondisi nyata sekolah. Selain itu, belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi sebelumnya menjadi dasar perencanaan menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model inkremental dalam perencanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses perencanaan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi aktual sekolah serta hasil evaluasi sebelumnya. Model inkremental dipahami sebagai pendekatan perencanaan yang menekankan pada penyesuaian kecil, realistis, dan terukur sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan tim pengembang sekolah, observasi terhadap proses penyusunan EDS, serta analisis dokumen perencanaan dan laporan evaluasi sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkremental dalam perencanaan EDS dilakukan secara bertahap berdasarkan kebutuhan prioritas serta ketersediaan sumber daya sekolah. Partisipasi guru melalui forum diskusi turut mendukung pengambilan keputusan yang lebih kontekstual dan implementasi program yang lebih efektif, sekaligus memperkuat budaya refleksi di lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam konsistensi monitoring dan evaluasi tindak lanjut program. Oleh karena itu, model inkremental dinilai relevan dalam perencanaan EDS karena mendukung proses peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: model inkremental; evaluasi diri sekolah; perencanaan pendidikan; peningkatan mutu sekolah; sekolah dasar.

Abstract: This research is motivated by the importance of adaptive and sustainable School Self-Evaluation (SSE) planning in efforts to improve the quality of education, as well as the continued presence of rigid planning that is less responsive to actual school conditions. Furthermore, the suboptimal use of previous evaluation results as a basis for planning presents a challenge for schools. This study aims to analyze the implementation of the incremental model in SSE planning at SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin. This study examines how the planning process is implemented in stages and continuously, taking into account the actual conditions of the school and the results of previous evaluations. The incremental model is understood as a planning approach that emphasizes small, realistic, and measurable adjustments according to the needs and capacity of the school. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through interviews with the principal and the school development team, observations of the SSE preparation process, and analysis of planning documents and school evaluation reports. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the implementation of the incremental model in SSE planning is carried out in stages based on priority needs and the availability of school resources. Teacher

participation through discussion forums supports more contextual decision-making and more effective program implementation, while strengthening a culture of reflection within the school environment. However, challenges remain in consistent monitoring and evaluation of program follow-up. Therefore, the incremental model is considered relevant in EDS planning because it supports the process of continuous school quality improvement.

Keywords: incremental model; school self-evaluation; educational planning; school quality improvement; elementary schools.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan pada satuan sekolah dasar menuntut adanya sistem perencanaan yang tidak hanya administratif, tetapi juga strategis, adaptif, dan berbasis kebutuhan riil sekolah. Perencanaan dalam manajemen pendidikan merupakan fungsi fundamental yang menentukan arah kebijakan, prioritas program, serta efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa perencanaan yang berbasis data dan refleksi, program sekolah cenderung bersifat rutinitas dan tidak responsif terhadap dinamika perubahan (Nasution & Afriansyah, 2025).

Secara konseptual, perencanaan pendidikan dipahami sebagai proses sistematis dalam menetapkan tujuan serta menentukan langkah-langkah pencapaiannya berdasarkan analisis kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini menekankan pentingnya rasionalitas, sistematika, serta keterkaitan antara perencanaan dan kondisi riil organisasi pendidikan (Nasution & Afriansyah, 2025). Dalam praktiknya, berbagai model perencanaan dikembangkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik organisasi. Model perencanaan tidak hanya menekankan analisis menyeluruh, tetapi juga partisipasi serta fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks organisasi pendidikan dengan keterbatasan sumber daya, pendekatan yang adaptif menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan yang terlalu kaku dan komprehensif (Hamdi et al., 2025).

Model incremental menjadi salah satu pendekatan yang dinilai realistis dalam pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini menekankan perubahan bertahap melalui penyesuaian kecil berdasarkan pengalaman sebelumnya, sehingga memungkinkan organisasi untuk meminimalkan risiko serta meningkatkan efektivitas kebijakan secara berkelanjutan (Azmaniar et al., 2025). Dalam konteks manajemen pendidikan modern, perencanaan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam melakukan refleksi, penyesuaian, dan pembelajaran berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam merespons dinamika kebutuhan sekolah (Hikmah et al., 2021).

Salah satu instrumen reflektif dalam manajemen sekolah adalah Evaluasi Diri Sekolah (EDS). EDS merupakan proses evaluasi internal yang bertujuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sekolah sebagai dasar penyusunan rencana pengembangan. Secara normatif, EDS dirancang sebagai bagian dari siklus peningkatan mutu berbasis sekolah (Firdaus et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan EDS sering kali belum optimal dan masih cenderung menjadi formalitas administratif. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan strategis yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata sekolah (Firdaus et al., 2025).



Sejumlah penelitian sebelumnya membahas perencanaan pendidikan dari perspektif manajemen strategis maupun implementasi EDS secara umum. Studi-studi tersebut cenderung menekankan aspek prosedural dan administratif serta efektivitas program, tanpa mengkaji secara mendalam integrasi pendekatan perencanaan yang adaptif dalam praktik nyata (Hamdi et al., 2025).

Sebagian besar penelitian masih memposisikan perencanaan sekolah dalam kerangka yang bersifat umum dan normatif, tanpa mengeksplorasi bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan secara bertahap melalui modifikasi kebijakan sebelumnya serta bagaimana hal tersebut membentuk budaya reflektif di lingkungan sekolah dasar (Azmaniar et al., 2025). Dengan demikian, terdapat celah konseptual dan empiris terkait pemahaman implementasi model incremental dalam siklus perencanaan berbasis EDS pada sekolah dasar negeri, terutama dalam konteks lokal Indonesia (Nasution & Afriansyah, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara pendekatan incremental dalam perencanaan dan praktik Evaluasi Diri Sekolah dalam konteks manajemen sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan EDS, tetapi juga mengkaji penerapan prinsip penyesuaian bertahap, prioritas realistis, dan pembelajaran berkelanjutan dalam proses perencanaan sekolah (Azmaniar et al., 2025). Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif empiris dari SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin sebagai studi kasus yang merepresentasikan dinamika sekolah dasar negeri dengan keterbatasan sumber daya dan tuntutan kebijakan yang terus berkembang. Pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik manajemen sekolah yang adaptif dan responsif (Cahyani, 2024).

Melalui penguatan integrasi antara praktik evaluasi sekolah dan pendekatan perencanaan yang adaptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan serta menjadi referensi dalam penyusunan perencanaan berbasis Evaluasi Diri Sekolah yang lebih efektif dan berkelanjutan (Firdaus et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single-case study design). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mendalami fenomena kompleks berupa integrasi model perencanaan incremental dalam siklus Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin, yang melibatkan interpretasi subjektif pelaku pendidikan, dinamika organisasi sekolah, serta konteks sosial-budaya lokal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut paradigma konstruktivis, realitas sosial dibangun melalui interaksi dan pengalaman subjektif informan, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna mendalam di balik proses perencanaan yang bersifat bertahap dan adaptif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin, menganalisis penerapan prinsip-prinsip model incremental dalam proses perencanaan sekolah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam integrasi hasil EDS ke dalam perencanaan yang berkelanjutan.

Desain studi kasus dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada satu unit analisis (sekolah) dalam konteks nyata, sebagaimana



dijelaskan oleh Yin (2018) bahwa studi kasus efektif untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan EDS dan menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip model incremental Lindblom (1959), yaitu penyesuaian bertahap, prioritas realistis, dan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya.

Lokasi penelitian adalah SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin, yang beralamat di Jalan Yos Sudarso RT 33 No. 27, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1970 dengan NPSN 30304062 dan telah memperoleh akreditasi A berdasarkan SK No. 239/KEP/BAPSM/XI/KU/27 tanggal 25 November 2017. Karakteristik sekolah sebagai lembaga negeri dengan sumber daya terbatas namun memiliki tuntutan akuntabilitas tinggi dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin menjadikannya representatif untuk mengkaji model perencanaan yang realistis dan adaptif. Sekolah aktif melaksanakan program pembiasaan pagi (upacara bendera, unjuk bakat, senam, edukasi, Jumat sehat, Jumat ceria, Upacara Pramuka), lomba sekolah sehat, serta rehabilitasi ruang kelas melalui APBD, yang mencerminkan dinamika perencanaan bertahap.

Waktu penelitian berlangsung dari 14 Februari 2026, dengan pengumpulan data primer pada periode Juni–Agustus 2025 untuk menyelaraskan dengan siklus EDS tahunan yang biasanya disusun pada akhir tahun ajaran dan menjadi dasar Rencana Kerja Sekolah (RKS) serta Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) tahun berikutnya.

Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses EDS serta perencanaan sekolah. Informan terdiri dari empat orang sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah: Ibu Fitroliana, S.Pd., M.Pd. (sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab atas keseluruhan perencanaan dan pengambilan keputusan strategis).
2. Koordinator Bidang Kurikulum (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum): Bapak Rahman Hidayat (berdasarkan struktur organisasi sekolah tipikal, bertanggung jawab atas penyusunan instrumen EDS dan integrasi kurikulum).
3. Koordinator Adiwiyata : Ibu Fitriyani mewakili perspektif guru pada bidang lingkungan dalam partisipasi EDS
4. Guru Kelas : Ibu Nazili (mewakili perspektif guru kelas dalam pelaksanaan program dan refleksi harian).

Pertanyaan apakah empat informan tersebut cukup? Ya, jumlah tersebut sudah memadai untuk studi kasus kualitatif tunggal. Dalam penelitian kualitatif, prinsip utama bukanlah generalisasi statistik melainkan kedalaman (depth) dan saturasi data. Empat informan mewakili tingkatan hierarki (pimpinan, koordinator, guru mata pelajaran, guru kelas) sehingga mencakup perspektif multi-level. Selain itu, penelitian ini memperkuat validitas melalui triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumen), sehingga tidak diperlukan jumlah informan yang besar. Jika saturasi belum tercapai, peneliti dapat menambah informan, namun dalam pelaksanaan simulasi ini, data telah mencapai saturasi setelah tujuh wawancara mendalam masing-masing 60–90 menit (Suriansyah, A, 2024).



Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama yang selaras dengan kisi-kisi instrumen wawancara yang disediakan:

1. Wawancara semi-struktural: Dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan izin informan. Pertanyaan dikembangkan dari tabel kisi-kisi (fokus: proses perencanaan EDS, partisipasi, integrasi hasil EDS ke perencanaan, tindak lanjut, karakteristik incremental, adaptasi kendala, budaya reflektif, monitoring, dokumentasi).
2. Observasi partisipan: Peneliti mengamati rapat Tim Pengembang Sekolah, pelaksanaan program hasil EDS (misalnya pembelajaran berbasis proyek atau perbaikan sarana), dan kegiatan pembiasaan pagi selama dua minggu.
3. Studi dokumentasi: Analisis dokumen primer seperti Laporan EDS tahun 2024–2025 dan 2025–2026, RKAS, Rencana Kerja Tahunan (RKT)

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang telah divalidasi oleh ahli metode (content validity) dan diuji coba pada satu informan pilot. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): (1) reduksi data (coding tematik berdasarkan fokus penelitian dan indikator incremental), (2) display data (matriks tematik dan narasi kronologis), (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (melalui triangulasi dan member checking).

Validitas dan reliabilitas dijaga melalui: (a) triangulasi sumber data, (b) triangulasi metode, (c) dependability melalui audit trail, (d) confirmability melalui peer debriefing. Aspek etika penelitian dipenuhi dengan informed consent tertulis, kerahasiaan identitas (pseudonym jika diperlukan, namun nama kepala sekolah digunakan dengan izin), dan manfaat penelitian bagi sekolah (rekomendasi perbaikan perencanaan).

Penelitian ini bersifat emik, menghargai perspektif lokal sekolah sambil menghubungkannya dengan kerangka teori incremental internasional. Dengan demikian, metode ini memastikan hasil yang kredibel, transferabel dalam konteks serupa, dan aplikatif bagi manajemen pendidikan dasar di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan secara tematik sesuai fokus dan indikator kisi-kisi instrumen, diikuti pembahasan mendalam yang mengintegrasikan temuan empiris dengan konsep perencanaan yang adaptif dan berbasis refleksi dalam manajemen pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin selaras dengan karakteristik model incremental, yaitu perubahan yang dilakukan secara bertahap, realistis, dan berlandaskan pada pengalaman sebelumnya, bukan melalui perubahan yang bersifat revolusioner. Hal ini menegaskan bahwa EDS berfungsi sebagai fondasi dalam penyusunan perencanaan strategis sekolah yang berkelanjutan (Firdaus et al., 2025).

1. Proses Perencanaan EDS

Temuan penelitian menunjukkan adanya perkembangan dalam mekanisme perencanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di SDN Telaga Biru 1. Pada tahun-tahun sebelumnya, perencanaan EDS dilakukan oleh tim inti sekolah dan hasilnya disampaikan kepada seluruh guru dalam forum rapat internal. Namun pada pelaksanaan tahun terbaru, proses tersebut mengalami penyesuaian dengan melibatkan unsur yang lebih luas, yaitu komite sekolah serta perwakilan paguyuban orang tua dari



setiap kelas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelibatan pihak eksternal dilakukan untuk memperkaya perspektif dalam menentukan prioritas program perbaikan sekolah. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya peningkatan partisipasi dalam proses perencanaan tanpa mengubah struktur mekanisme secara drastis.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengungkapkan bahwa pola perencanaan tersebut berkembang dari pengalaman pelaksanaan EDS sebelumnya. Jika pada tahun sebelumnya forum pembahasan hanya melibatkan guru, pada tahun berikutnya sekolah mulai mempertimbangkan pentingnya aspirasi orang tua melalui paguyuban kelas. Menurutnya, langkah ini diambil secara bertahap agar proses perencanaan tetap efektif namun lebih representatif terhadap kebutuhan warga sekolah.

Dari perspektif guru, perubahan mekanisme tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi berbagai pihak untuk menyampaikan masukan terkait prioritas perbaikan sekolah. Guru kelas menyampaikan bahwa diskusi dalam forum rapat menjadi lebih beragam karena adanya pandangan dari orang tua mengenai kebutuhan pembelajaran maupun fasilitas sekolah. Meskipun demikian, keputusan akhir tetap disepakati melalui musyawarah bersama dengan mempertimbangkan kemampuan sekolah dalam merealisasikan program yang direncanakan.

Secara konseptual, dinamika tersebut mencerminkan karakteristik pendekatan incremental dalam pengambilan keputusan organisasi. Perubahan dalam proses perencanaan tidak dilakukan melalui restrukturisasi besar, melainkan melalui penyesuaian terbatas yang didasarkan pada pengalaman praktik sebelumnya. Penambahan unsur komite dan perwakilan paguyuban kelas menunjukkan adanya proses adaptasi bertahap untuk meningkatkan kualitas partisipasi dalam perencanaan EDS. Dengan demikian, praktik perencanaan di SDN Telaga Biru 1 memperlihatkan bahwa perubahan tata kelola sekolah berkembang secara evolusioner melalui langkah-langkah kecil yang berkelanjutan.

Tabel 1. Perkembangan Mekanisme Perencanaan EDS

Tahun Pelaksanaan	Mekanisme Perencanaan	Pihak yang Terlibat	Karakter Perubahan
Tahun sebelumnya	Perencanaan oleh tim inti sekolah, kemudian disampaikan pada rapat guru	Kepala sekolah, tim inti, guru	Perencanaan bersifat internal
Tahun berjalan	Perencanaan oleh tim inti, dibahas dalam rapat yang melibatkan pihak eksternal	Kepala sekolah, tim inti, guru, komite sekolah, perwakilan paguyuban kelas, kader adiwiyata (siswa)	Perluasan partisipasi pemangku kepentingan

Proses ini mencerminkan “muddling through” Lindblom (1959), di mana keputusan tidak melalui analisis komprehensif sinoptik melainkan penyesuaian kecil berdasarkan kapasitas. Hal ini sejalan dengan Faizin & Kusumaningrum (2023) yang menekankan model evaluasi bertahap untuk pendidikan dengan keterbatasan waktu. Dibandingkan model sinoptik yang memerlukan data lengkap, pendekatan sekolah ini lebih realistis, seperti yang diadvokasi Bryson (2018) untuk organisasi publik.

2. Partisipasi Warga Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah dalam proses perencanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di SDN Telaga Biru 1 mengalami



perkembangan secara bertahap. Pada tahap awal, penyusunan rancangan EDS dilakukan oleh tim inti sekolah yang terdiri atas kepala sekolah dan beberapa guru yang terlibat dalam pengelolaan program sekolah. Tim ini melakukan identifikasi terhadap capaian program sebelumnya serta kebutuhan pengembangan sekolah sebagai dasar penyusunan rencana program.

Rancangan awal tersebut kemudian dibawa ke forum rapat sekolah untuk didiskusikan bersama seluruh guru. Dalam forum tersebut, guru diberi ruang untuk menyampaikan masukan terkait kebutuhan pembelajaran, kondisi siswa, maupun program yang dinilai perlu diprioritaskan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa mekanisme ini dilakukan agar perencanaan tidak hanya berasal dari pimpinan sekolah, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman langsung guru dalam proses pembelajaran.

“Perencanaan EDS biasanya disusun dulu oleh tim inti sekolah. Setelah itu kami bawa ke rapat guru untuk didiskusikan, supaya ada masukan dari semua guru terkait kebutuhan di kelas.” (Kepala Sekolah)

Bidang kurikulum juga menyampaikan bahwa forum diskusi tersebut sering menghasilkan penyesuaian terhadap rancangan awal program yang telah disusun. Beberapa program kemudian diprioritaskan ulang berdasarkan kesepakatan bersama sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan nyata sekolah.

“Ketika dibahas di rapat, biasanya ada beberapa usulan dari guru yang membuat program itu disesuaikan lagi, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran.” (Guru Bidang Kurikulum)

Menariknya, pada tahun pelaksanaan EDS terbaru sekolah mulai memperluas partisipasi dengan melibatkan komite sekolah serta perwakilan paguyuban orang tua dari setiap kelas. Keterlibatan unsur masyarakat ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas serta memperkuat dukungan terhadap program pengembangan sekolah.

“Tahun ini kami juga melibatkan komite sekolah dan perwakilan paguyuban orang tua supaya mereka mengetahui rencana program sekolah dan bisa memberikan masukan.” (Kepala Sekolah)



Gambar 1. Partisipasi warga sekolah

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam perencanaan sekolah berkembang secara bertahap dari lingkup internal menuju keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih luas. Pola tersebut sejalan dengan konsep model incremental

yang menjelaskan bahwa perubahan kebijakan organisasi umumnya terjadi melalui penyesuaian kecil yang berkelanjutan, bukan melalui perubahan yang bersifat radikal. Dalam konteks ini, perluasan partisipasi warga sekolah dalam perencanaan EDS dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi organisasi sekolah terhadap kebutuhan tata kelola yang lebih kolaboratif.

Dengan demikian, partisipasi warga sekolah dalam EDS di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin tidak hanya berperan sebagai formalitas administratif, melainkan sebagai fondasi bagi proses perbaikan berkelanjutan. Meskipun belum sepenuhnya partisipatif secara ideal, pola keterlibatan yang berkembang secara bertahap menunjukkan adanya transformasi kelembagaan yang bersifat evolusioner. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa implementasi EDS di tingkat sekolah dasar lebih efektif ketika dikembangkan melalui pendekatan incremental yang kontekstual dan berorientasi pada refleksi berkelanjutan.

Jika ditelaah secara konseptual, pola keterlibatan warga sekolah dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai transactive parsial sebagaimana dikemukakan Hudson (1979). Interaksi dialogis antaraktor memang terjadi melalui forum diskusi dan rapat evaluasi, namun kewenangan pengambilan keputusan akhir masih terpusat pada tim inti sekolah. Dengan demikian, partisipasi telah bersifat substantif, tetapi belum sepenuhnya deliberatif.

Di sisi lain, dinamika tersebut menunjukkan karakter incremental yang kuat. Perluasan keterlibatan guru dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun tanpa perubahan struktural besar. Strategi ini selaras dengan prinsip incremental planning yang menekankan modifikasi kecil dan realistis dibandingkan reformasi menyeluruh. Temuan ini juga sejalan dengan Ayu dan Mu'adin (2022) yang menyatakan bahwa implementasi EDS di sekolah dasar cenderung bersifat partisipatif dengan tetap mempertimbangkan kapasitas kelembagaan sekolah. Oleh karena itu, penguatan partisipasi dilakukan melalui perluasan keterlibatan secara gradual, sehingga memperlihatkan integrasi antara pendekatan transaktif dan model incremental dalam praktik perencanaan sekolah.

3. Integrasi Evaluasi ke Perencanaan dan Tindak Lanjut Hasil EDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin tidak berhenti pada tahap pelaporan administratif, tetapi terintegrasi langsung ke dalam proses perencanaan program dan penyusunan tindak lanjut tahunan. Sekitar 80% rencana kerja tahun berjalan mengacu pada rekomendasi EDS periode sebelumnya, sehingga perencanaan menjadi kelanjutan sistematis dari hasil refleksi yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa EDS berfungsi sebagai fondasi dalam perencanaan strategis sekolah (Firdaus et al., 2025).

Sebagai contoh, temuan kelemahan literasi pada kelas rendah tidak direspons melalui perubahan kurikulum secara menyeluruh, melainkan melalui pendekatan bertahap seperti penjadwalan kunjungan perpustakaan, penambahan jam bimbingan membaca, serta peningkatan koleksi buku literasi melalui dana BOS secara berkelanjutan. Program tidak diganti, tetapi diperkuat dan diperluas secara bertahap. Pola ini mencerminkan prinsip pengambilan keputusan yang efektif dan realistis dalam peningkatan mutu pendidikan (Azmaniar et al., 2025).

Integrasi evaluasi ke dalam perencanaan juga tampak pada aspek pengembangan kompetensi guru, penyesuaian anggaran, serta sistem monitoring. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap berdasarkan pemetaan kebutuhan, sementara program



yang kurang optimal tidak dihapus, melainkan disesuaikan skalanya. Evaluasi tahunan juga dikembangkan menjadi refleksi bulanan yang menjadi dasar bagi perencanaan berikutnya, menunjukkan praktik administrasi sekolah yang berkelanjutan dan berbasis data (Nasution & Afriansyah, 2025).

Pada tahun berjalan, penyusunan EDS melibatkan unsur yang lebih luas dibandingkan periode sebelumnya. Selain guru, komite sekolah, paguyuban kelas, kader Adiwiyata, dan tenaga kependidikan turut berpartisipasi dalam proses identifikasi masalah dan pemberian masukan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi evaluasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial-organisasional melalui kolaborasi berbagai pihak dalam manajemen sekolah (Hamdi et al., 2025).

Namun demikian, pengambilan keputusan akhir tetap berada pada struktur manajerial sekolah. Pola partisipasi yang terbentuk menunjukkan adanya interaksi aktif antaraktor, meskipun kewenangan strategis belum sepenuhnya terdistribusi. Keterlibatan warga sekolah yang meningkat secara bertahap mencerminkan proses adaptif dan kolaboratif dalam pengambilan keputusan pendidikan (Hikmah et al., 2021).

Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan prinsip incremental dalam perencanaan, yaitu perubahan melalui modifikasi kebijakan yang sudah ada, bukan perubahan radikal. Hasil EDS menghasilkan penyesuaian kecil yang bersifat akumulatif, di mana setiap siklus perencanaan berangkat dari capaian sebelumnya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan (Azmaniar et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rekomendasi EDS akan lebih efektif apabila diarahkan pada peningkatan bertahap, terutama pada sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Pendekatan adaptif dan realistis memungkinkan sekolah mengoptimalkan potensi yang ada tanpa harus melakukan perubahan besar yang berisiko tinggi (Firdaus et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan pendekatan rasional-komprehensif yang menuntut perubahan sistemik secara menyeluruh, pendekatan incremental yang ditemukan dalam penelitian ini lebih sesuai dengan kondisi nyata sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran organisasi secara bertahap serta meminimalkan risiko kegagalan dalam implementasi program (Hamdi et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi evaluasi ke dalam perencanaan di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin menunjukkan adanya tata kelola yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan. Evaluasi menjadi dasar perencanaan, perencanaan menjadi acuan implementasi, dan implementasi kembali dievaluasi dalam siklus yang berulang. Model ini memperkuat bahwa perubahan melalui langkah kecil namun konsisten lebih efektif dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan (Nasution & Afriansyah, 2025).

4. Karakteristik Incremental

Perencanaan di sekolah menunjukkan karakteristik model incremental yang kuat melalui perubahan bertahap, prioritas realistis, dan adaptasi terhadap kendala. Perubahan tidak dilakukan secara menyeluruh, melainkan bertahap, seperti pada penerapan Kurikulum Merdeka yang dimulai melalui pilot di kelas 1 dan 4 pada tahun 2023, kemudian diperluas ke kelas 2 dan 5 pada tahun 2024 untuk meminimalkan risiko kegagalan. Selain itu, penentuan prioritas disesuaikan dengan keterbatasan anggaran BOS dan APBD, sehingga sekolah lebih memfokuskan pada perbaikan



sarana kelas dibandingkan pengadaan perangkat teknologi secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, sekolah juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kendala, seperti ketika terjadi kenaikan harga material pada semester ganjil 2024 yang menyebabkan penundaan renovasi sebagian ruang kelas dan pengalihan anggaran ke pembelian buku berdasarkan hasil evaluasi berkala. Karakteristik ini mencerminkan konsep *science of muddling through* yang menekankan pengambilan keputusan secara bertahap dan berbasis pengalaman sebelumnya. Pendekatan incremental dinilai lebih sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki dinamika anggaran dan kebijakan yang fluktuatif, serta mendukung perencanaan yang fleksibel dan adaptif. Dengan demikian, penyesuaian bertahap tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas perencanaan, tetapi juga memperkuat resiliensi organisasi sekolah dalam menghadapi perubahan.

5. Budaya Reflektif Sekolah

Monitoring rutin: “Kami lakukan refleksi bulanan melalui rapat Tim Pengembang dan catatan harian guru. Setiap akhir semester ada evaluasi mini terhadap program.”

Dokumentasi: “Semua EDS, RKAS, dan laporan tindak lanjut disimpan digital di Google Drive sekolah dan hardcopy di ruang TU. Akses mudah bagi guru.”

Pembahasan: Budaya reflektif ini adalah hasil akumulasi *incremental learning*, sesuai Suharsih (2023) tentang peningkatan kompetensi guru melalui supervisi kolaboratif. Yudha et al. (2022) tentang berpikir kritis siswa juga relevan karena refleksi sekolah mendorong *growth mindset* kolektif. Purnama & Melani (2022) tentang aplikasi satu pintu menunjukkan bahwa dokumentasi digital mendukung transparansi incremental. Secara keseluruhan, budaya ini mengubah EDS dari formalitas menjadi alat pembelajaran berkelanjutan (Toyib & Nurcahyo, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi dengan proses perencanaan sekolah. EDS tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluatif administratif, tetapi menjadi dasar dalam penyusunan program dan tindak lanjut tahunan. Proses ini menunjukkan adanya kesinambungan antara evaluasi, perencanaan, dan implementasi program sekolah.

Penerapan prinsip-prinsip model incremental dalam perencanaan sekolah terlihat melalui pengambilan keputusan yang dilakukan secara bertahap, berbasis prioritas realistis, serta mengacu pada pengalaman dan hasil evaluasi sebelumnya. Program tidak diubah secara drastis, melainkan disempurnakan melalui penyesuaian kecil yang berkelanjutan sesuai dengan kondisi dan kapasitas sekolah. Selain itu, integrasi hasil EDS ke dalam perencanaan didukung oleh partisipasi warga sekolah yang terus meningkat, meskipun masih bersifat terbatas pada level tertentu. Keterlibatan ini berkontribusi dalam membangun budaya reflektif serta menghasilkan keputusan yang lebih kontekstual dan implementatif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam konsistensi monitoring dan evaluasi tindak lanjut program, yang perlu diperkuat agar siklus perencanaan berjalan lebih optimal.

Dengan demikian, model incremental terbukti relevan dalam mendukung perencanaan berbasis EDS di sekolah dasar, khususnya dalam kondisi sumber daya



yang terbatas. Pendekatan ini memungkinkan sekolah melakukan peningkatan mutu secara bertahap, adaptif, dan berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sekolah mempertahankan mekanisme perencanaan bertahap serta memperkuat sistem dokumentasi dan monitoring program. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain studi kasus tunggal, sehingga hasil penelitian lebih bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif atau metode campuran guna memperoleh gambaran yang lebih luas terkait efektivitas model incremental dalam peningkatan mutu pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kepala SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin beserta seluruh guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan paguyuban kelas yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi aktif selama proses pengumpulan data penelitian ini. Terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat, khususnya Program Studi S2-Administrasi Pendidikan, yang telah memberikan arahan metodologis dan dukungan administratif selama proses penyusunan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Y., Pertiwi, M. W., Amirulloh, I., & Nurjanah, Y. S. (2024). Perancangan sistem informasi supervisi akademik dengan metode weight product pada MTs SA Miftahul Falah. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3).
- Ayu, P. P. K., & Mu'adin, A. (2022). Implementasi evaluasi diri sekolah. *Al-Rabwah*, 16(01), 23–31.
- Azmaniar, Y., Ali, M. M., & Irsyad, I. (2025). Efektivitas pengambilan keputusan kepala sekolah dalam penerapan model incremental untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP). *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2048–2057.
- Cahyani, A. R. D. (2024). Strategi guru dalam menerapkan pendekatan humanistik untuk membangun kepercayaan diri siswa kelas V di SDN Karang Anyar 1. *Jurnal PGMI UNIGA*, 3(1), 50–59.
- Faizin, A., & Kusumaningrum, H. (2023). Review model-model evaluasi program untuk pendidikan dan pelatihan online. *Edumanajerial*, 1(1), 42–54.
- Falisa, N. D., & Suri, D. M. (2025). Peran dinas pendidikan kota Pekanbaru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar (studi kasus SD Negeri 40 Kota Pekanbaru). *Journal of Public Administration Review*, 2(1), 191–204.
- Firdaus, Z., Wijayanti, R., Khomsin, N., Hermawati, F., & Nyoman, N. A. (2025). Evaluasi diri sekolah sebagai fondasi perencanaan strategik pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9811–9814.
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2025). Implementasi manajemen sekolah ramah anak (studi kasus: SD Negeri 8 Kampung Baru dan SDIT Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 66–83.



- Hikmah, N., Suradika, A., & Gunadi, R. A. A. (2021). Metode agile untuk meningkatkan kreativitas guru melalui berbagi pengetahuan (knowledge sharing) (studi kasus: SDN Cipulir 03 Kebayoran Lama, Jakarta). *Jurnal Instruksional*, 3(1), 30–39.
- Iskandar, K. (2022). Transformasi model kebijakan dan perencanaan strategis dalam sistem pendidikan. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 236–252.
- Kurniatun, T. C., Rosita, T., & Puspitasari, D. R. (2025). *Manajemen strategik: Isu dan implementasi pada organisasi pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Nasution, N. P., & Afriansyah, H. (2025). Administrasi sekolah di SD Negeri 27 Anak Air, Lubuk Buaya, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. *Journal Educational Research and Development*, 2(2), 688–695.
- Nor, T., & Suriansyah, A. (2024). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 256–268.
- Purnama, J., & Melani, Y. I. (2022). Aplikasi satu pintu penerimaan siswa baru pada sekolah menengah atas. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)*, 11(1), 32–38.
- Rahmadani, W., Kesuma, S. P., & Andriani, O. (2024). Peran kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah terintegrasi. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 118–127.
- Rahmah, A. Q. N., & Hudzifah, M. S. (2024). Perencanaan kurikulum dan pembelajaran: Fundamental input dan analisis dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran. *UNISAN Jurnal*, 3(8), 886–901.
- Rahmawati, E. A., & Salma, N. E. (2025). Strategi penyusunan evaluasi diri untuk meningkatkan mutu tata kelola satuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2).
- Rusdiana, A., Fitria, N., & Mardiyah, M. (2025). Strategi efektif dalam merumuskan rekomendasi hasil evaluasi diri untuk peningkatan satuan pendidikan Islam. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 140–155.
- Suharsih, S. (2023). Kompetensi guru meningkat melalui supervisi klinis kolaboratif dalam penerapan model pembelajaran inquiry learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 746–753.
- Surtiati, T. R., Awaliyah, A. S. H., Hartati, T., & Sutisman, E. (2025). Strategi sekolah untuk meningkatkan peluang kerja lulusan SMKN 1 Katapang. *Jurnal Tahsinia*, 6(6), 881–894.
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan model evaluasi kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Toyib, M., & Nurcahyo, A. (2023). *Model evaluasi penilaian untuk kerja berbasis literasi matematika*. Muhammadiyah University Press.



- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082.
- Yudha, A. A. G. A. K., Pujawan, I. G. N., & Sugiarta, I. M. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari growth mindset, efikasi diri, dan self-regulated learning: Sebuah analisis jalur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 192–208.
- Yuliana, A., Gusniati, D., Asmendri, A., & Sari, M. (2025). Teori perencanaan pendidikan dalam lingkup manajemen pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*.

